

Surabaya, 16 Mei 2002

1136 pm

Sebuah surat untuk Tuhan

Selamat malam, Tuhan!

Bagaimana kabarMu hari ini?

Aku kadang berpikir, kapankah Engkau merasa lelah, Tuhan?

Pernahkah Engkau merasa mengantuk, capek dan membutuhkan istirahat?

Malam sudah semakin larut dan aku berusaha mengumpulkan sisa-sisa tenagaku (aku benar-benar lelah dan mengantuk, Tuhan).

Andaikan Engkau hanya berkekuatan sama seperti manusia, pasti tak lama lagi (atau mungkin sudah?) Engkau akan rawat inap di Rumah Sakit (karena kecapekan)....

Andaikan Engkau adalah sama dengan manusia, pasti kami akan kehilangan seorang pemandu yang handal...

Andaikan Engkau seperti manusia, pasti saat ini Engkau telah terlelap dipeluk malam (apalagi ditemani selimut hangatMu)...

Akupun sempat berpikir, ada berapa banyak telinga dan mata yang Kau punya, Tuhan?

Engkau sanggup mendengarkan semua keluh kesah umatMu, padahal kami bukan hanya sekelompok kecil manusia, tetapi jumlah kami 5 milyar orang (sepertinya sudah bertambah lagi).

Engkau juga tidak pernah luput untuk mengawasi kami semua. Aku sungguh-sungguh kagum ya, Tuhan!

Sepertinya Engkau selalu ada buat kami... *'everywhere – everytime - for everyone in every situation with every problem.'*

Aku tidak pernah membayangkan bila satu saat Engkau lelah mendengarkan semua doa dan keluh kesah kami.

Aku juga takut membayangkan bila suatu saat nanti Engkau merasa jenuh dengan tingkah laku kami (aku tidak mau membayangkan lagi!).

Pasti hidup kami akan sengsara, tanpa arah dan tanpa kehidupan. Aku pasti tidak akan mengenal kasih sayang, tidak tahu apa arti hati nurani dan yang pasti ... aku tidak akan peduli lagi dengan apa yang terjadi di sekelilingku.

Dunia pasti menjadi lebih kacau! Bahkan menjadi lebih hancur daripada sekarang. Padahal sampai saat ini kami masih belajar tentang apa itu kasih, apa arti perdamaian (apalagi kalau kami tidak

mengenal itu semua!).

Aku bosan mendengar cerita tentang kelaparan, kemiskinan, perang, darah, kehancuran ...
sepertinya itu terjadi setiap detik ya, Tuhan!

Aku bingung, kenapa itu semua sampai terjadi?

Kenapa Tuhan biarkan itu terjadi?

Kenapa tidak Engkau hentikan saat ini ya, Tuhan?

Aku benar-benar tidak tahu apa arti semuanya itu ya, Tuhan.

Apakah mungkin itu semua adalah selingan dari semua ajaranMu yang selalu memberikan yang
terbaik pada akhirnya?

Ataukah Engkau masih memberikan kesempatan kepada kami sebagai manusia untuk
menyelesaikan itu semua sesuai dengan talenta yang kami punya (sebelum akhirnya Tuhan yang
turun tangan sendiri)?

Selamat malam, Tuhan.

Semoga Engkau mimpi indah malam ini.